PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA PESERTA DIDIK IV B SEKOLAH DASAR

Asti Nafsiah[1], Adi Winanto[2]
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia[1,2]
952022g11@student.uksw.edu[1], adi.winanto@uksw.edu[2]

ABSTRACT

This classroom action research was motivated by the low learning outcomes and critical thinking abilities of students in science learning content. This can happen because there is a lack of variety in the application of learning models. This research aims to improve student's learning outcomes and critical thinking skills by applying the Problem-Based Learning (PBL) model. The subjects of this research were students in class IV-B at SDN Ledok 02 Salatiga. This research was carried out according to the Kemmis & Taggart model. The research process was carried out in two cycles. The stages of each cycle are planning, implementation, observation, and reflection. Research data was obtained from test and non-test techniques. The results of the analysis of learning outcome variables show that the average percentage of completeness in pre-cycle data reached 26.31%, then increased in cycle I to 73.68%, while in cycle II data it was 89.47%. The results of the analysis of the pre-cycle critical thinking skills variable obtained the "Not Critical" category, then increased in the first cycle data which received the "Critical" category, while the second cycle data obtained the "Very Critical" category.

Keywords: learning outcomes, critical thinking, problem-based learning

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan pembelajaran IPA. Hal tersebut dapat terjadi karena kurang bervariasinya penerapan model pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-B SDN Ledok 02 Salatiga. Penelitian ini dilaksanakan sesuai model Kemmis & Taggart. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Tahap setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari teknik tes dan nontes. Hasil analisis variabel hasil belajar menunjukkan rata-rata persentase ketuntasan data pra-siklus mencapai 26,31% kemudian meningkat pada siklus I sebesar 73,68%, sedangkan pada data siklus II sebesar 89,47%. Hasil analisis variabel keterampilan berpikir kritis pra siklus mendapatkan kategori “Tidak Kritis” kemudian meningkat pada data siklus I yang memperoleh kategori “Kritis”, sedangkan pada data siklus II memperoleh kategori “Sangat Kritis”.

Kata Kunci: hasil belajar, berpikir kritis, *problem-based learning*.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses penting untuk membantu seseorang agar memiliki kepandaian, budi pekerti, dan keterampilan sehingga dapat menghadapi berbagai perubahan (Permendikbud, 2022; Yulianti, 2022). Perubahan zaman pada abad 21 ini disebabkan oleh perkembangan pengetahuan maupun teknologi. Tantangan pada abad 21 memerlukan suatu paradigma yang disebut dengan paradigma abad 21.

Paradigma abad 21 bertujuan untuk menjadikan peserta didik siap menghadapi tantangan abad 21 (Roudlo, 2020). Keterampilan pada paradigma abad 21 antara lain: keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi (D. R. N. Jannah & Atmojo, 2022). Salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis. Cahyono dalam (Roudlo, 2020) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan krusial untuk menentukan hasil belajar, bekerja, dan hidup pada abad ke-21.

Ennis dalam (Suciono et al., 2018; Yuswati, 2021) menjelaskan lima aspek berpikir kritis seperti pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Aspek/Indikator Berpikir Kritis

Indikator	Keterangan
Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)	Peserta didik memfokuskan pertanyaan, menganalisis pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan.
Membangun keterampilan dasar (*basic support*)	Peserta didik mempertimbangkan keterpercayaan suatu sumber dan melakukan pertimbangan pengamatan.
Membuat kesimpulan (*inferring*)	Peserta didik menyusun dan mempertimbangkan deduksi, induksi, dan hasilnya.
Membuat penjelasan lebih	Peserta didik mendefinisikan

lanjut (*advanced clarification*)	istilah ataupun asumsi.
Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*)	Peserta didik memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi.

Berdasarkan indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa jika peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik, maka akan dapat memberikan penjelasan mendasar, membangun keterampilan mendasar, memberikan penjelasan lebih lanjut, menyimpulkan, dan mengatur strategi dan taktik. Peningkatan pada setiap aspek keterampilan berpikir kritis dapat membantu peningkatan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar merupakan perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dimana hasilnya berbentuk angka atau nilai sebagai pengetahuan bagaimana pemahamannya tentang materi pembelajaran (Asriyanti & Janah, 2018; Qiptiyyah, 2020). Standar Kelulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat sekolah dasar adalah peserta didik mampu berpikir logis, kritis, dan kreatif tentang lingkungan (Aini et al., 2020). Mabruroh & Suhandi dalam (Nuraeni et al., 2019) menjelaskan tujuan pembelajaran IPA adalah mempersiapkan peserta didik terhadap pemahaman konsep dan peningkatan keterampilan berpikir. Pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu mengikuti perkembangan zaman karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berkembang mengikuti perkembangan zaman (D. R. N. Jannah & Atmojo, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat terlaksana dengan baik jika menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang mendukung pembelajaran abad 21 yaitu *discovery, inquiry, teaching factory, blended learning, production-based learning, project-based learning, dan problem-based learning* (L. Jannah et al., 2023). Model-model pembelajaran tersebut mendasarkan hasil dari pemikiran dan pengetahuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. *Problem Based Learning* (PBL) menurut Rusman dalam (Cahyani et al., 2021) adalah pembelajaran berdasarkan masalah nyata sebagai konteks peserta didik dalam pengembangan keterampilan penyelesaian masalah, berpikir kritis,

dan membangun pengetahuan yang baru. Lima langkah model pembelajaran PBL dapat berperan dalam meningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Karakteristik pembelajaran yang menerapkan model PBL, antara lain: masalah pada dunia nyata sebagai awal pembelajaran, masalah menuntut penyelesaian dari perspektif yang beragam, berorientasi belajar secara mandiri, memanfaatkan ilmu dari berbagai sumber, dan pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif (Hotimah, 2020). Keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat terjadi karena peran dari lima langkah pada model pembelajaran PBL, yaitu antara lain (Mareti et al., 2021):

1) Mengorientasikan Peserta Didik kepada Masalah
   Guru memberikan peserta didik suatu permasalahan untuk dianalisis. Peserta didik diminta untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Masalah pada pembelajaran sesuai dengan kreativitas guru dan materi pembelajaran yang diajarkan. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat membantu dalam menyelesaikan masalah.
2) Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar
   Peneliti membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota. Tujuan pengelompokkan peserta didik adalah untuk memudahkan pemecahan masalah. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan informasi atau cara pemecahan masalah. Kegiatan diskusi dapat membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan ketajaman berpikir peserta didik (Aprilianti et al., 2018).
3) Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok
   Penyelidikan dapat dilakukan dengan mengamati peserta didik dalam setiap kelompok ketika menjelaskan atau berpendapat dalam upaya menemukan solusi dari suatu

permasalahan. Setiap peserta didik dalam kelompok wajib berpendapat tentang solusi yang dapat memecahkan suatu masalah. Kegiatan tersebut membantu pengembangan keterampilan penyelidikan yang akan membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan menjadi pelajar yang mandiri.

4) Mengembangkan dan Mempresentasikan Hasil Karya

   Setiap kelompok peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dikembangkannya dalam memecahkan suatu permasalahan. Keterlibatan setiap peserta didik dalam presentasi akan menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapi.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi

   Peneliti membantu peserta didik saat kegiatan analisis dan evaluasi pemecahan masalah yang telah ditemukan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan meminta peserta didik memberikan tanggapannya terhadap hasil diskusi yang telah dijelaskan oleh kelompok lain. Peneliti membantu penegasan hasil diskusi tentang evaluasi materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik (Mareti et al., 2021).

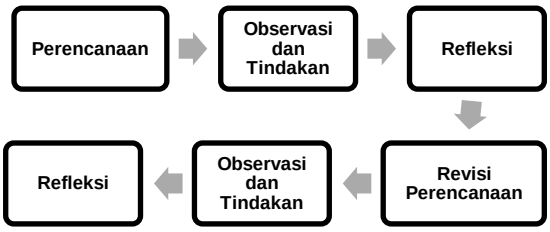
Hasil observasi yang dilakukan di kelas IV-B SD Negeri Ledok 02 Salatiga ditemukan beberapa permasalahan pada muatan pelajaran IPA. Permasalahan tersebut antara lain 73,68% atau 14 dari 19 peserta didik masih mendapatkan hasil belajar di bawah KKM yaitu 70, keterampilan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah karena interval nilai 41-55 (“Kurang Kritis”) diperoleh 10 dari 19 atau 52,63% peserta didik, dan guru kelas jarang menerapkan variasi model pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibutuhkan penerapan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran yang dianggap tepat oleh peneliti

adalah *Problem Based Learning* (PBL). Sintaks model pembelajaran PBL yang dibantu dengan pemberian soal evaluasi berdasarkan aspek-aspek keterampilan berpikir kritis dapat mendorong peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan oleh (Huda & Abduh, 2021). Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar pada muatan pembelajaran IPS. Penelitian yang dilakukan oleh (Mareti et al., 2021) memperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rumusan tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV-B SD Negeri Ledok 02 Salatiga dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah kegiatan ilmiah berdasarkan permasalahan praktik pembelajaran faktual melalui beberapa siklus dengan tujuan untuk meningkatkan ataupun memperbaiki kualitas pembelajaran (Aini et al., 2020; Cahyani et al., 2021). Pelaksanaan PTK ini dilakukan dengan beberapa siklus sesuai model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart. Model PTK tersebut terdiri dari perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi yang mana



Gambar 1. Bagan Model PTK oleh Kemmis dan Taggart

prosedur pada setiap siklus saling berkesinambungan.

Pelaksanaan penelitian di SD Negeri Ledok 02 Salatiga semester 1 tahun ajaran 2023/2024. SD Negeri Ledok 02 terletak di Jalan Veteran Nomor 43, Desa Ledok, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-B yang berjumlah 19 orang. Pelaksanaan penelitian ini bekerja sama dengan guru kelas IV-B SD

Negeri Ledok 02 Salatiga yaitu Ibu Maria Luna Primasiwi, S. Pd.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes (berupa tes evaluasi untuk mengumpulkan data keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik) dan nontes (berupa wawancara untuk mengumpulkan data terkait permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas; observasi sebagai teknik penilaian guru kelas dalam menilai pelaksanaan pembelajaran mahasiswa dengan model PBL; dan angket sebagai teknik penilaian peserta didik dalam menilai keterampilan berpikir kritis). Teknik tes berupa pengerjaan soal evaluasi yang sesuai dengan aspek-aspek keterampilan berpikir kritis oleh peserta didik untuk mengukur tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik berupa 10 soal uraian. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut telah divalidasi melalui uji ahli/praktisi.

Pengukuran variabel keterampilan berpikir kritis menggunakan indikator berdasarkan aspek-aspek keterampilan berpikir kritis oleh Ennis dalam (Suciono et al., 2018) yang telah mengidentifikasi indikator keterampilan berpikir kritis, antara lain: *elementary clarification, basic support, inferring, advanced clarification, and strategies and tactics*. Analisis data yang digunakan dianalisis dengan kriteria pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Interval Nilai Aspek Keterampilan Berpikir Kritis

Interval Nilai	Keterangan
86-100	Sangat Kritis
71-85	Kritis
56-70	Cukup Kritis
41-55	Kurang Kritis
<40	Sangat Kurang Kritis

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan peneliti melakukan perbandingan tindakan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Keberhasilan penelitian ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat dilihat melalui peningkatan persentase jumlah peserta didik yang tuntas KKM lebih dari 75%. KKM untuk mata pembelajaran IPA pada kelas IV SD Negeri Ledok 02 adalah 70.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV-B SD Negeri Ledok 02 Salatiga dalam 2 siklus. Pada setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan pembelajaran dengan setiap pembelajaran memiliki alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan pra siklus pada tanggal 1 September 2023, siklus I pada tanggal 8 September 2023, dan siklus II pada tanggal 15 September 2023. Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri atas lima sintaks, antara lain: mengorientasikan peserta didik kepada masalah; mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi.

Pelaksanaan sintaks pembelajaran dapat dilihat pada salah satu pertemuan pembelajaran, yaitu pada siklus 2 pertemuan ke-2 dengan materi manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari. Sintaks mengorientasikan peserta didik kepada masalah dilakukan dengan pemberian permasalahan materi pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti melakukan praktik membuka dan menutup pintu. Sintaks mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dilakukan dengan pembentukan kelompok belajar agar peserta didik dapat lebih mudah memecahkan permasalahan tentang manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari. Sintaks membantu penyelidikan mandiri dan kelompok dilakukan dengan peneliti membantu proses pencarian pengetahuan peserta didik baik secara individual atau kelompok. Sintaks mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dilakukan dengan setiap kelompok peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan tentang materi pembelajaran melalui diskusi dengan teman satu kelompoknya dan kemudian hasil pengetahuan yang diperoleh dipresentasikan di depan kelas untuk menerima tanggapan dari teman kelompok yang lain. Sintaks menganalisis dan mengevaluasi dilakukan dengan peneliti memimpin pelaksanaan diskusi oleh setiap kelompok peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan yang telah diperolehnya.

Penerapan model pembelajaran PBL telah dinilai oleh guru kelas pada lembar observasi keterlaksanaan. Hasil analisis data lembar observasi tersebut menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data pra siklus yang memperoleh rata-rata persentase keberhasilan 52% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 64%. Setelah pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 90,67%.

Hasil analisis data pada hasil belajar peserta didik menunjukkan rata-rata persentase ketuntasan pada data pra-siklus mencapai 26,31% mengalami peningkatan pada data siklus I yaitu sebesar 73,68%. Peningkatan juga terjadi setelah pelaksanaan siklus II dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 89,47%. Peserta didik yang belum tuntas pada akhir pelaksanaan siklus II sebanyak 2 orang atau 10,52%. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

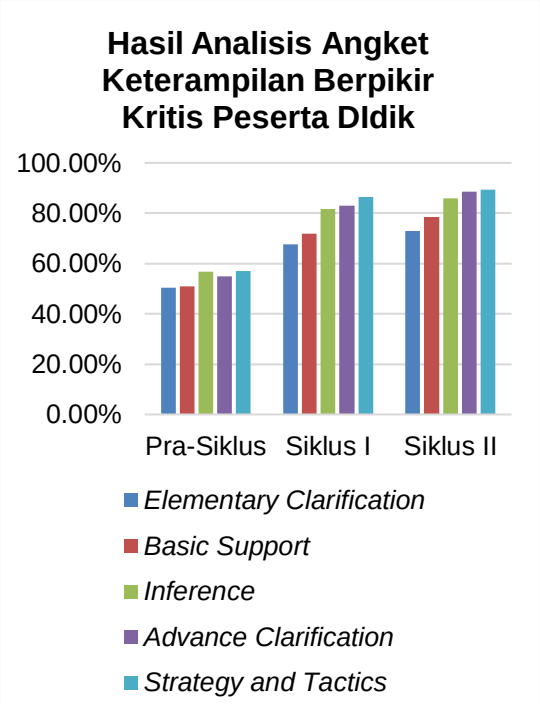


Gambar 2. Grafik Hasil Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Penerapan pembelajaran berbasis masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari menjadikan peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Peserta didik mengalami pembelajaran secara langsung, sehingga pembelajaran dapat lebih dimaknai oleh peserta didik. Model PBL menggunakan masalah secara nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk dapat belajar tentang cara berpikir, keterampilan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan dan konsep secara bermakna dari pelaksanaan pembelajaran. Muniroh dalam (Mareti et al., 2021) menjelaskan bahwa pemecahan masalah berperan untuk memaksimalkan berkembangnya

kesadaran diri sebagai landasan untuk menumbuhkan tanggung jawab dalam belajar sehingga dapat meningkatkan komitmen pribadi dalam usaha pencapaian suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah memperoleh nilai yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil analisis data pada variabel keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui pengisian angket oleh peserta didik adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Hasil Analisis Angket Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hasil analisis data pengisian soal evaluasi yang telah disesuaikan dengan aspek-aspek keterampilan berpikir kritis oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Soal Evaluasi Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Kritis	0	0%	0	0%	17	89,47 %
Kritis	0	0%	14	73,68 %	2	10,52 %
Cukup Kritis	0	0%	5	26,31 %	0	0%
Tidak Kritis	5	26,31 %	0	0%	0	0%
Sangat Tidak Kritis	14	73,68 %	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pra siklus mendapatkan kategori “Tidak Kritis” karena hanya terdapat 5 dari 19 peserta didik yang mendapatkan hasil belajar di atas KKM. Setelah dilaksanakan Siklus I menjadi kategori “Kritis” karena terdapat 14 dari 19 peserta didik mendapatkan hasil belajar di atas KKM. Peningkatan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM semakin meningkat setelah dilaksanakannya siklus 2, yang memperoleh kategori “Sangat Kritis” karena 17 dari 19 peserta didik tuntas KKM. Peserta didik yang termasuk

kategori “Kritis” berjumlah 2 dari 19 peserta didik atau 10,52%. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik belum dapat berkontribusi dalam menemukan solusi, menjelaskan alternatif solusi, dan memutuskan tindakan sebagai suatu solusi dari suatu permasalahan pembelajaran.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat terjadi karena penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penerapan model PBL dapat membangun rasa semangat belajar melalui penyelesaian suatu permasalahan yang diberikan kepada peserta didik. Permasalahan yang diberikan dapat merangsang rasa ingin tahu dan merangsang keterampilan berpikir kritis untuk dapat menemukan pertanyaan atau ide untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan yang diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat lebih kritis saat mencari solusi untuk menyelesaikan masalah. Nurhadi dalam (Mareti et al., 2021) menjelaskan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk dapat belajar keterampilan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Pelaksanaan model PBL peserta didik dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan. Hal tersebut didukung dengan kegiatan pengumpulan informasi atau kegiatan diskusi. Model PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam suatu konteks pembelajaran yang nyata.

Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian tindakan kelas ini telah tercapai. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan pencapaian indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat dilihat melalui peningkatan persentase jumlah

peserta didik yang tuntas KKM lebih dari 75%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat karena peran dari lima langkah pada model pembelajaran PBL, yaitu mengorientasikan peserta didik kepada masalah; mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi (Mareti et al., 2021). Hasil analisis data pada observasi keterlaksanaan PBL oleh guru kelas dan angket keterampilan berpikir kritis oleh peserta didik juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rata-rata persentase keberhasilan keterlaksanaan PBL pada pra-siklus sebesar 52% meningkat pada siklus I menjadi 64% semakin meningkat pada siklus II sebesar 90,67%. Rata-rata persentase keberhasilan angket keterampilan berpikir kritis juga menunjukkan peningkatan pada setiap aspek. Aspek *elementary clarification* pada pra-siklus memperoleh 50,43% meningkat pada siklus I menjadi 67,54% yang semakin meningkat pada siklus II sebesar 72,80%. Aspek *basic support* pada pra-siklus memperoleh 50,87%% meningkat pada siklus I menjadi 71,92% yang semakin meningkat pada siklus II sebesar 78,50%. Aspek *inferrence* pada pra-siklus memperoleh 56,63% meningkat pada siklus I menjadi 81,57% yang semakin meningkat pada siklus II sebesar 85,96%. Aspek *advance clarification* pada pra-siklus memperoleh 54,82% meningkat pada siklus I menjadi 82,89% yang semakin meningkat pada siklus II sebesar 88,59%. Aspek *strategy and tactics* pada pra-siklus memperoleh 57,01% meningkat pada siklus I menjadi 86,40% yang semakin meningkat pada siklus II sebesar 89,47%.

Hasil analisis data pada variabel hasil belajar pada data pra siklus memperoleh rata-rata persentase hasil belajar 26,31% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 73,68%. Rata-rata persentase hasil belajar juga meningkat pada siklus II sebesar 89,47%. Hasil analisis data pada keterampilan berpikir kritis juga

menunjukkan peningkatan. Data pra siklus memperoleh rata-rata persentase sebesar 26,31% (Tidak Kritis) kemudian meningkat pada siklus I menjadi 73,68% (Cukup Kritis). Pelaksanaan siklus II juga menunjukkan peningkatan dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 89,47% (Sangat Kritis). Peserta didik yang termasuk kategori "Kritis" pada siklus II berjumlah 2 dari 19 peserta didik atau 10,52%.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan saran kepada 2 peserta didik yang termasuk kategori "Kritis" agar meningkatkan motivasi belajarnya melalui berbagai cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah memahami gaya belajar yang dimilikinya. Pemahaman gaya belajar bagi setiap peserta didik dapat membantu mereka dalam memperoleh hasil belajar dengan keterampilan berpikir kritis yang maksimal. Peneliti juga mengharapkan semakin banyaknya implementasi model-model pembelajaran inovatif yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal tersebut dapat membantu meningkatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah*. (Vol. 2, Issue 2).

Aprilianti, L., Irawati, S., & Kasrina. (2018). *Peningkatan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Problem Based Learning.* Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi, 2(1), 58–67.

Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2018). *Analisis Gaya Belajar ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. 3(2).

Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). *Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based*

Learning. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 3(3), 919–927. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.472

Hotimah, H. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar*. JURNAL EDUKASI.

Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 5(3), 1547–1554. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.973

Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). *Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(1), 1064–1074. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124

Jannah, L., Listyarini, I., Nugroho, A. A., & Saputro, S. A. (2023). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas IV SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang*. Journal on Education, 05(04), 12265–12271.

Mareti, J. W., Herlina, A., & Hadiyanti, D. (2021). *Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa*. Jurnal Elementaria Edukasia, 4(1), 31–41. https://doi.org/10.31949/jee.v6i1

Nuraeni, S., Feronika, T., & Yunita, D. L. (2019). *Implementasi Self-Efficacy dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Kimia di Abad 21*. Jambura Journal of Educational Chemistry, 1(2).

Permendikbud. (2022). Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Sekolah Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Qiptiyyah, M. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar PKN Materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila melalui Metode Jigsaw Kelas VIII F MTs Negeri 5 Demak*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 5(1).

Roudlo, M. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan STEM*.

Suciono, W., Rasto, & Ahman, E. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0*.

Yulianti, E. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Materi Keberagaman pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VA SD Negeri Purwotomo No. 97 Tahun Ajaran 2021/2022*.

Yuswati, Y. (2021). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA dan MA di Kabupaten Serang pada Mata Pelajaran Fisika Konsep Suhu dan Kalor Tahun Ajaran 2020/2021*.